

# Tafsir

## JURNAL STUDI ISLAM

**Ulama Waratsatul Anbiya**

Oleh : Abdul Halim

**Menyingkap Ideologi Tafsir  
(Studi Tafsir-tafsir di Tengah  
Keragaman Agama)**

Oleh : Ahmad Izzan

**Kedudukan Hukum Islam  
Dalam Sistem Hukum Nasional**

Oleh : Dedi

**Kesejahteraan Buruh Perspektif  
Ekonomi Islam**

Oleh : Encep Iif Syaripudin

**Kiri Islam (Analisi Pemikiran  
Keagamaan Hasan Hanafi)**

Oleh : Syaik Abdillah

**Corak Pemikiran Politik**

**Imam Al-Ghazali**

Oleh : Undang Hidayat

**Prinsip-prinsip Etika Islam**

Oleh : Raito Edy Trianto

**Leader-Manager  
Lembaga Pendidikan Islam**

Oleh : Muhammad Al-Mighwar

**Muslimah Dalam Ranah Politik**

Oleh : Neneng Hasanah

**Memahami Fenomena Konflik Sosial**

Oleh : Nandang Suhendar

**Pengembangan Perangkat**

**Penilaian Afektif**

Oleh : Munip & Ecih Sunarsih

**Teknologi Komputer dan  
Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh : Deba Muslim Abdullah



**Diterbitkan oleh :**

**Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Musaddadiyah**

## Muslimah Dalam Rama Politik

### Oleh - Neneng Hasanah

#### A. Pendahuluan

Sejak 14 abad yang silam, al-Qur'an telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, al-Qur'an memberikan hak-hak kepada perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki. Diantaranya dalam masalah kepemimpinan dan terjunnya seorang wanita dikancanah perpolitikan. Yang dijadikan pertimbangan dalam masalah ini adalah hanyalah kemampuannya dan terpenuhinya criteria untuk menjadi pemimpin atau politikus. Jadi berpolitik itu bukan monopoli kaum laki-laki tetapi juga bisa diduduki oleh kaum perempuan, jika kaum perempuan itu mampu dan mempunyai kualitas diri. Oleh karenanya tidak menjadi salah jika seorang perempuan terjun ke dunia politik dan berkarir dibidangnya seperti menjadi guru, dokter, anggota dewan, dosen, hakim dsb. Karena nya Allah telah berfirman dalam QS. 9: 71 "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya

*Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Dalam ayat tersebut Allah mempergunakan kata "auliya" (pimpinan), itu bukan hanya ditujukan kepada kaum laki-laki saja, tetapi keduanya secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini perempuan bisa menjadi pemimpin dalam artian yang sangat luas, seperti memimpin diskusi, keluarga, sekolah, perusahaan, bahkan Negara jika memungkinkan. Artinya tidak meninggalkan kodratnya sebagai wanita.

#### B. Wanita Menjadi Pemimpin

Diatas sudah dijelaskan bahwa perempuan boleh saja menjadi pemimpin asalkan mempunyai kualitas diri dan bisa menjaga diri dan tidak meninggalkan kodratnya sebagai perempuan (kewajibannya sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya). Hanya saja dalam hal pemimpin ulama berbeda pendapat dalam menetapkan hukum tentang boleh atau tidaknya perempuan untuk menjadi hakim dan top leader (perdana menteri atau kepala Negara).

Jumhur ulama berpendapat, bahwa tidak boleh perempuan menjadi hakim atau top leader, berdasarkan QS. 4 : 34 "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain

(perempuan), karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang sholehah yaitu yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada. Oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatir nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaati mu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Dari hadis Abi Bakrah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, Nasa'i dan dan Turmudzi, bahwa Rasulullah saw bersabda : "Tidak akan bahagia suatu kaum yang mengangkat pemimpin mereka seorang perempuan".

Menurut Jawad Mughniyah dalam tafsir al-Kasyif, bahwa maksud ayat 34 surat An-Nisa adalah bukanlah menciptakan perbedaan yang menganggap perempuan itu rendah dibanding dengan kaum laki-laki, tetapi keduanya adalah sama, sedang ayat tersebut hanyalah ditujukan kepada laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Keduanya adalah rukun kehidupan. Tidak satu pun bisa hidup tanpa yang lainnya, keduanya saling melengkapi. Ayat ini hanya ditujukan untuk kepemimpinan suami dalam rumah tangga, memimpin istrinya. Bukan

untuk menjadi penguasa atau dictator.

Fatimah

menanggapi hadist Abu Bakrah dengan mengatakan, "kita bertanya apa yang mendorong Abu Bakrah berpuluhan-puluhan tahun setelah kalah itu diucapkan oleh nabi, untuk menggali kemabli hadist itu di relung-relung ingatannya? Apakah mempunyai kepentingan pribadi yang harus dikemukakan atau semata-mata sebagai kenangan spiritual terhadap nabi? Jelas Abu Bakrah mempergunakan hadis untuk mencari muka pada pihak yang berkuasa. Selanjutnya marilah kita teliti lebih dalam lagi sejarah peristiwa yang menjadikan sikap oportunitas Abu Bakrah lebih nyata lagi, pada waktu itu banyak sahabat yang tidak ikut serta dalam perperangan antara Ali Bin Abi Thalib dengan Ummu Mu'min Aisyah. Alasannya bahkan perang saudara hanyalah akibat memecah belah umat dan akibat menjadikan mereka saling bermusuhan. Meskipun mereka sama-sama mempertahankan dan atas prinsip yang diajarkan oleh Muhammad saw. untuk tidak ikut serta di dalam pertikaian yang menyebabkan perpecahan di antara kelompok masyarakat, hanya Abu Bakrah yang menjadikan jenaka kelamin sebagai salah satu alas penolakannya untuk ikut serta dalam perperangan tersebut, sesudah Aisyah kalah.

Kalau hadist Abu Bakrah mengatakan bahwa tidak ada

bahagia suatu kaum yang mengangkat perempuan sebagai pemimpin mereka, maka al-qur'an mengatakan yang sebaliknya. Al-qur'an memaparkan kisah seorang ratu yang memimpin kerajaan besar, yaitu Ratu Balqis, di negeri Saba'. Hal ini disebutkan dalam al-qur'an surah Saba' ayat 15:

Artinya : "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kiri. Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya, (negerimu) adalah negeri yang baik dari (tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

Informasi adanya negeri Saba' yang dipimpin oleh seorang ratu yang bernama ratu Balqis diterima Nabi Sulaiman a.s. dari pasukan burung hud-hud. Kemegahan negeri Saba' digambarkan oleh ratunya yang mempunyai singgasana yang indah dan amat megah, dan beraneka macam hiasan dan mutiara yang tidak dapat dihitung banyaknya. dia memiliki kekuasaan, kekuatan dan harta benda yang banyak, akan tetapi dia dan kaumnya menyembah matahari. Hal ini dikisahkan dalam al-qur'an surah an-Naml ayat 23 dan 24 berikut ini :

Artinya: "sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

*Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari selain Allah, setan telah menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk".*

Mendengar laporan itu, nabi Sulaiman a.s. sebagaimana dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an surah an-Naml ayat 27 dan 28 berikut ini:

Artinya: "berkata Sulaiman : akan kami lihat, apa kamu termasuk orang orang yang berdusta. Pergilah dengan membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan".

Setelah surat Nabi Sulaiman itu disampaikan kepada ratu Balqis, ia berkata sebagaimana dituliskan dalam surah an-Naml ayat 29,30,31, dan 32:

Artinya: "Berkata ia (Balqis), "hai pembesar-pembesar sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang berharga. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang yang berserah diri. Berkata Balqis hai pembesar-pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu

*persoalan pun sebelum kamu berada dalam majelis (ku)".*

Dari ayat-ayat itu Nampak jelas betapa dalamnya pemikiran Ratu Balqis, betapa besar usahanya untuk mengungkapkan apa yang belum ia ketahui tentang Nabi Sulaiman, sehingga ia mengadakan musyawarah dengan para pembesar di kerjanya untuk meminta pandangan dan pendapat mereka. Dalam musyawarah ini mereka mengatakan, bahwa mereka siap bertempur melawan Nabi Sulaiman, karena mereka merasa memiliki kekuatan, baik pasukan tempur maupun logistic. Hal ini dikisahkan dalam Al-Qur'an surah An-Naml ayat 33 berikut:

Artinya: "Mereka menjawab: "kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan). Dan keputusan berada di tanganmu, maka perintahkanlah apa yang akan kamu peintahkan (kepada kami)".

Ratu Balqis tidak terpesona dengan ucapan dan pandangan yang dikemukakan oleh mereka, tetapi ia mempertimbangkan dengan kecerdasan dan ketajaman pikiran dan analisa, lalu ia berkata, "bahwasanya seorang raja bila memasuki suatu negeri akan membuat kebinasaan dan merampas kerajaan dan menjajahnya, sungguh saya akan uji dulu kebenaran Sulaiman, dengan mengirimkan hadiah yang berharga, bila ia menerimanya berarti ia bukan seorang nabi, tetapi bila ia

menolaknya, maka ia seorang nabi". Hal ini diketahui dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 34 dan berikut ini:

Artinya: "Dia berkata sesungguhnya raja-raja apabila mereka memasuki suatu negeri, mereka membina sarkanya dan menjadikannya penduduknya yang mulia dan hijau dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku ingin mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan aku (akan) menunggu dengan (membawa) apakah utusan-utusan itu akan kembali".

Alangkah kuatnya firasat Ratu Balqis, sehingga ia tahu bahwa Sulaiman itu adalah nabi, karena Sulaiman menolak hadiah yang harganya mahal ketika disampaikan oleh utusannya. Penolakan hadiah tersebut oleh Sulaiman dikisahkan Allah dalam surah An-Naml ayat 34 dan 37 berikut:

Artinya: "Tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, apakah (patut) kamu menolong aku dengan hadiah yang diberikan lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah, kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti akan mengusir mereka dari negeri (Saba') dengan terhinadan mereka

menjadi (tawanan-tawanan) yang tidak berharga”.

Kemudian Sulaiman berkata kepada para pembesar di kerajaannya, siapa yang dapat mengangkat dan memindahkan singgasana ratu Balqis sebelum ia dan rombongannya datang berserah diri (hal ini dikisahkan pula dalam surah an-Naml ayat 38-40). Tantangan Sulaiman disambut jin ifrit (yang cerdik) dengan mengatakan, “aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu sebelum kamu berdiri dari tempat dudkmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya, lagi dapt dipercay.” Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-kitab, “aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka tatkala Sulaiman melihat singgasan terletak di hadapannya, ia pun berkata, “ini termasuk karunia tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

Setelah singgasanadapat dipindahkan sebelum ratu balqis datang bersama rombongannya, nabi Sulaiman memerintahkan untuk mengubah beberapa bagian dari singgasana itu tujuannya untuk mengetahui, apakah ratu Balqis masih mengetahui singgasananya atau tidak. Nabi Sulaiman

merencanakan penyambutan yang mengejutkan sehingga beliau menyuruh untuk mendatangkan singgasana ratu Balqis dalam sekejap (surah an-Naml ayat 41).

Ratu Balqis setelah sampai di kerajaan Nabi Sulaiman terkejut melihat singgasananya ada di situ, menemukan keanehan. Ia berangkat meninggalkan singgasananya, tetapi tiba-tiba singgasana itu berada di hadapannya, di kerajaan Nabi Sulaiman, dengan bentuk yang sudah diubah (walaupun ia masih mengenalinya). Tergambar dalam pikirannya, ini pasti dilakukan oleh bukan orang biasa. Walaupun demikian, ketika ratu Balqis ditanyakan apakah itu singgasananya? Ia menjawab secara diplomatis, “seakan-akan singgasana ini singgasanaku.” (Q.S. an-Naml ayat 42-43).

Kisah ini mengisyaratkan Ratu Balqis adalah orang yang berpikir lincah, bersikap hati-hati dan teliti dalam memutuskan sesuatu. Ia tidak gegabah dan buru-buru dalam menetapkan sesuatu, sehingga ketika ditanya tentang singgasananya yang telah dipindahkan itu, ia menjawab dengan ungkapan diplomatis, tidak dengan jawaban vulgar yang dapat menjebak.

Bahkan kecerdasan Balqis dalam berlogika dan bertauhid terlihat ketika ia melihat keindahan istana Sulaiman yang lantainya terbuat dari marmer yang berkilauan laksana air. Dalam ketakjuban itu,

Ratu Balqis tidak menyerah begitu saja kepada Sulaiman. Tetapi ia mengatakan, “Ya Tuhanmu, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan Semesta Alam.” Ini adalah sebuah ungkapan yang hanya dapat diucapkan oleh orang yang cerdas. Di kala ia dalam kondisi terdesak, ia tidak langsung mengakui kebesaran lawannya, tetapi ia “merangkul” lawannya dan menundukkan diri kepada zat yang lebih tinggi daripada Sulaiman. (surah an-Naml ayat 44).

Demikian Al-Qur'an bercerita tentang kepemimpinan seorang perempuan dengan memberikan contoh historis Ratu Balqis dari negeri Saba' yang merupakan gambaran perempuan yang mempunyai kecermelangan pemikiran, ketajaman pandangan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan strategi politik yang baik. Waktu ia mendapat surat dari Nabi Sulaiman, ia bermusyawarah dengan para pembesar. Walaupun merasa kuat dan siap menghadapi perang melawan Sulaiman, namun ia mempunyai pandangan yang jauh. Ia tidak ingin negerinya hancur dan rakyatnya menjadi korban, karena ia mempunyai intuisi, bahwa Sulaiman raja yang amat kuat. Dengan melalui utusan dan hadiah yang dibawanya pulang, ia yakin bahwa Sulaiman itu seorang nabi. Maka tidaklah bijaksana melawan Sulaiman dan kebenaran yang tentu

dijamin oleh Tuhan dengan kemenangan. Juga tidaklah bijaksana menghalangi kaum dan rakyat untuk menikmati kebenaran tersebut dengan berperang melawannya untuk mempertahankan kebatilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kaum perempuan berhak untuk memimpin suatu Negara (presiden atau perdana menteri), sebagaimana halnya kaum laki-laki, bila mereka memiliki criteria persyaratan sebagai pemimpin.

Jadi kalau hadis Abi Bakr di atas mengatakan, bahwa tidaklah bagus suatu kaum yang mengangkat pemimpin mereka seorang perempuan, Al-Qur'an juga menyebut sebaliknya. Al-Qur'an telah menceriterakan bagaimana kepemimpinan Ratu Balqis yang dapat memimpin negerinya dengan baik dan sangat memperhatikan kemaslahatan rakyatnya.

Pengangkatan tema Ratu Balqis di dalam Al-Qur'an mengandung makna implicit bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin sebagaimana halnya laki-laki. Oleh sebab itu Muhammad Jarir Ath Thabary dan Ibn Hazm berpendapat bahwa hadits Abi Bakrah tersebut hanya melarang perempuan menjadi top leader seperti kepala Negara Islam atau khalifah. Untuk jabatan lainnya boleh, seperti Jumhur Umar juga berpendapat demikian. Namun kalau Ath-Thabari dan Ibn Hazm masih memperbolehkan wanita menjadi perdana menteri atau hakim

sedangkan Jumhur Ulama tidak boleh berdasarkan Abi Bakrah.

Dr. Kamal Jaudah mengatakan bahwa hadits Abi Bakrah di atas melarang perempuan sendirian menentukan urusan bangsanya, sesuai dengan asbab al-wurud hadits ini, yaitu setelah diangkat anak perempuan Raja Kisrah untuk menjadi ratu atau pemimpin Persia. Sudah diketahui, bahwa sebagian besar raja-raja pada masa itu, kekuasaannya hanya di tangan sendiri dan dictator, hanya ia sendiri yang menetapkan urusan rakyat dan negerinya, ketetapannya tidak boleh digugat.

Sehubungan dengan kemungkinan bahwa di Negara-negara Islam dewasa ini kepala Negara dianggap sebagai khalifah. Di mana fungsi khalifah adalah sebagai pengganti nabi untuk menjadi kepala Negara dan keagamaan sehingga tidak diperbolehkan seorang perempuan untuk memimpinnya, maka Ijma' Ulama mengatakan, bahwa system khalifah yang sesungguhnya hanya berlaku pada masa Ak-Khulafa' al-Rasyidun dan sesudah itu tidak ada lagi kepala Negara Islam yang memenuhi persyaratan tersebut menjadi khalifah. Negara islam sekarang seperti Saudi Arabia, Pakistan dan lain-lain, hanyalah Negara-negara nasional yang kebetulan mencanangkan islam sebagai agama resmi Negara. Status kepala negaranya tidak lagi sebagai khalifah dalam arti yang sesungguhnya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa perempuan diperbolehkan menjadi kepala Negara atau kepala pemerintahan (perdana menteri). Selama dalam suatu Negara, di mana system pemerintahan berdasarkan musyawarah. Seorang kepala Negara tidak lagi harus bekerja keras sendirian, tetapi dibantu oleh tenaga-tenaga ahli sesuai dengan bidang masing-masing (menteri dan staf ahlinya). Karena itu, tidak ada halangan bagi seorang perempuan untuk menjadi kepala Negara atau kepala pemerintahan (perdana menteri), yang penting adalah perempuan yang diangkat untuk menduduki jabatan itu, mampu dan kapabel untuk menjalankan tugas-tugasnya.

### C. Contoh Shahabiyah Yang Terjun Dalam Dunia Politik

Dunia politik tidak hanya digeluti oleh kita pada zaman modern sekarang ini, ternyata para shahabiyah (sahabat perempuan) di zaman Rasulullah pun mereka terjun di dunia politik, adapun para shahabiyah yang terjun antara lain adalah :

a. Ruqayyah binti Muhammad saw. beliau adalah putri Rasul saw. yang kedua. Setelah Rasul mengetahui bahwa Raja Najasyi, Raja Habasyah adalah seorang raja yang adil dan tidak ada seorang pun yang dizalimi. Maka, beliau memerintahkan kaum Muslimin untuk hijrah ke

Habasyah dalam rangka menyelamatkan agama mereka dari kekejaman kuffar Quraisy. Maka pada bulan Rajab tahun kelima kenabian, berangkatlah rombongan pertama dari para shahabat ke Habasyah. Kelompok ini dari 12 orang laki-laki dan 4 perempuan, dipimpin oleh Utsman bin Affan yang didampingi istrinya Ruqayyah binti Muhammad saw. tentang keduanya Rasulullah saw bersabda : "Sesungguhnya keduanya adalah keluarga pertama yang hijrah di jalan Allah setelah Ibrahim dan Luth as. (Zaad Al-Ma'ad, Ibnu Qayyim al-Jauziyah). Adapun para perempuan yang lain selain Ruqayyah adalah Sahlah binti Sahal (Istri Abu Huzaifah), Ummu Salamah binti Abu Umayyah (Istri Abu Salamah), Laila binti Hitsmah (Istri Amir bin Rabi'ah) (Fathul Bary).

b. Ummu Salamah adalah seorang yang pertama melakukan hijrah ke Madinah bersama suami dan anaknya, padahal kaum keluarganya tidak mengizinkannya dengan menghadang sambil berkata : "Emosimu telah mengalahkanmu. Apakah kamu tidak memikirkan bagaimana nasib istrimu? Tidak ada alasan bagi kami untuk membiarkan engkau pergi membawa istrimu!" Mereka kemudian menahan Ummu Salamah dan anaknya serta

melarangnya pergi. Menden peristiwa itu kaum keluarga A Salamah marah dan berkat "Kami tidak akan membiarkan anak Abu Salamah hijrah bersama ibunya (Ummu Salamah)." Maka bertemu kedua kaum itu dan kemudian saling berebut anak Kar ditarik ke sana ke mari, m putuslah tangan anak itu terba kaum keluarga Ummu Salamah sedangkan tubuhnya terba kaum keluarga Abu Salamah. L berangkatlah Abu Salamah sendirian menuju kota Madinah. Keluarga Abu Salamah menj tercerai berai, Abu Salamah Madinah dan Ummu Salamah tahan kuamnya dan anak dibawa kaum Abu Salamah. Begitu pilu hati Ummu Salamah maka setiap matahari terbit, berdiri diterik matahari dan menangis. Hal itu dilakukan selama satu tahun. Sehingga itu dilihat oleh salah satu kaum keluarga Ummu Salamah merasa kasihan dan erkata "Apakah kalian belum j membiarkan perempuan mal itu pergi menyusul keluarganya? Kalian sungguh kejam memisahkan seorang perempuan dari suami dan anak lelakinya. Kemudian anak laki-laki diserahkan kepada Ummu Salamah dan dibiarkan Ummu Salamah bersama anaknya berangkat sendirian menuju Madinah. Kemudian sesampai

di Tan'im kduanya bertemu dengan Utsman bin Thalahah, seorang kafir yang berbaik hati dan mengantarkan keduanya sampai Madinah. Demikian besar dan berat perjuangan Ummu Salamah dalam berjuang membela dan menegakkan agama Allah, tanpa kenal lelah dan putus asa, yang akhirnya setelah Abu Salamah meninggal/syahid di medan perang, ia kemudian menjadi istri Nabi Saw.

c. Asma binti Abu Bakar, adalah sosok wanita yang sangat tangguh, tidak pernah mengeluh untuk memperjuangkan agama Allah. Dengan keadaan sedang mengandung Abdullah bin Zubair ia pergi hijrah dan sesampainya di Quba'ia melahirkan disana. Kemudian selain itu Asma binti Abu Bakar juga terkenal dengan perempuan yang memiliki dua ikat pinggang, ikat pinggang yang

pertama untuk mengikat rok/kainnya dan yang kedua untuk mengikat makanan yang akan dibawa untuk membawa bekal kepada Rasulullah dan ayahnya Abu Bakar saat sedang berada di gua Tsur ketika hedak hijrah agar tidak berantakan/tumpah dsb.

#### D. PENUTUP

Demikian bahwa seorang perempuan bisa menjadi apa saja asalkan mampu dan tidak menodai kodrat dirinya sebagai seorang ibu dan istri, karena Allah swt. menciptakan wanita adalah sebagai patner laki-laki, bukan musuh atau budak yang hanya menjadi pelampiasan nafsunya saja. Allah menciptakannya sebagai teman sharing, teman diskusi dan teman hidupnya dalam memecahkan semua masalah dalam kehidupan rumah tangganya.

#### Referensi Bacaan

1. Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Niddan" Al-Adab al-Islamiyah" Pen. Daar Thayyibah, Riyadh
2. Huzaimah Tahido Yanggo "Fiqih Perempuan Kontemporer" Pen. Al-Mawardi Prima
3. Hasan al-Bana "Risalah Pergerakan" Pen. Intermedia
4. M. Amin Rais "Cakrawala Islam" Pen Mizan.-
5. Shfiyyurrahman al-Mubarakfuri"Sirah Nabawiyah" Daarus Salam Riyadh, Cet. Pertama. Edisi Indonesia
6. Yusuf Qardlawi "Halal dan Haram Dalam Islam" Pen. PT. Bina Ilmu.

A. Pendahuluan  
Sebagaimana selalu berlalu dalam lainnya dalam dua individu tujuan, misalnya Bila seorang pada yang kompetisi dua kepentingan bertentangan terjadilah Konflik interaksi mempunyai berbeda keharmoniusan dasarnya alamiah kehidupan (1992:1) history and unquesionable Conflict activities foreordained

Bangsa bangsa keanekaragamanaan budaya agama Saya memiliki istiadat khas. Keadaan atau kebudayaan